

Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Klasik Islam (*Ribath, Zawiyah, Khanqah*)

Fauzi Ahmad Syawaluddin^{1*}, Rendi Fitra Yana², Taufiqurrahman Nur Siagian³

¹Fakultas Agama Islam, Program Studi Agama Islam, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Rantauprapat, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Rantauprapat, Indonesia

³Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Informatika, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Rantauprapat, Indonesia

Email: ¹fauziahmadsyawaluddin@gmail.com, ²rendifitray@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui lembaga pendidikan sufistik pada masa islam klasik. Adapun lembaga pendidikannya yaitu: *Ribath, Zawiyah* dan *Khanqah*. *Ribath* adalah tempat latihan bagi calon sufi yang meliputi aspek yaitu dengan guru/ *Syaikh* (guru besar), *Mursid* (guru utama), *Mu'id* (asisten guru) dan *Mufid* (fasilitator). *Zawiyah* merupakan satu ruang tempat mendidik calon-calon sufi, tempat mereka melakukan latihan-latihan tarekatnya, diperlengkapi dengan mihrab untuk mengerjakan sembahyang berjamaah, tempat mereka membaca al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu yang lain, sehingga *zawiyah* itu merupakan sebuah asrama dan madrasah. Sedangkan *Khanqah* juga sebagai tempat latihan bagi para sufi, baik itu latihan dalam hal untuk menyeragamkan ajaran-ajaran spritual dan menyeragamkan berbagai pelajaran sehingga para sufi tidak berbeda-beda amalan spritual mereka dari para syaikh atau guru-guru mereka. *Ribath, zawiyah* dan *Khanqah*, memiliki kesamaan tujuan yang intinya adalah tempat untuk latihan dan belajar calon sufi. Lembaga-lembaga tersebut juga berkontribusi terhadap agama dan pendidikan. Dari lembaga-lembaga tersebut, banyak lahir ulama sekaligus sufis yang terkenal seperti Imam Al Ghazali, Hasan Basri, Suhrawardi dan ulama-ulama besar lainnya. Dari lembaga pendidikan sufi itu juga seperti Imam Al Ghazali menelurkan Magnum opusnya yang dikenal sebagai buku rujukan yang representatif dalam bidang ilmu tasawuf yaitu karyanya "Ihya Ulumuddin".

Kata Kunci: *Ribath, Zawiyah, Khanqah, Mursid, Sufistik*

Abstract

This paper aims to find out sufistic educational institutions in classical Islamic times. The educational institutions are: *Ribath, Zawiyah* and *Khanqah*. *Rabath* is a training ground for Sufi candidates including aspects of the teacher / *Shaykh* (professor), *Mursid* (main teacher), *Mu'id* (assistant teacher) and *Mufid* (facilitator). *Zawiyah* is a place for educating Sufi candidates, where they conduct their tarekat exercises, equipped with mihrab to work in congregations in congregation, where they read the Koran and study knowledge other scholars, so that *zawiyah* is a hostel and madrasa. Whereas *Khanqah* is also a training ground for Sufis, both in terms of practicing to uniform spiritual teachings and uniforming various lessons so that the Sufis do not vary their spiritual practices from their *Shaykhs* or teachers. *Rabath, Zawiyah* and *Khanqah*, have a common goal which is essentially a place for training and learning of Sufi candidates. These institutions also contribute to religion and education. From these institutions, many famous clerics and Sufis were born such as Imam Al Ghazali, Hasan Basri, Suhrawardi and other great scholars. From the Sufi educational institutions such as Imam Al Ghazali spawned his Magnum opus, known as a representative reference book in the field of Sufism, namely his work "Ihya Ulumuddin. This paper aims to find out the Sufistic educational institutions in classical Islam. The educational institutions are: *Ribath, Zawiyah* and *Khanqah*. *Rabath* is a training ground for Sufi candidates including aspects of the teacher / *Shaykh* (professor), *Mursid* (main teacher), *Mu'id* (assistant teacher) and *Mufid* (facilitator). *Zawiyah* is a place for educating Sufi candidates, where they conduct their tarekat exercises, equipped with mihrab to work in congregations in congregation, where they read the Koran and study knowledge other scholars, so that *zawiyah* is a hostel and madrasa. Whereas *Khanqah* is also a training ground for Sufis, both in terms of practicing to uniform spiritual teachings and uniforming various lessons so that the Sufis do not vary their spiritual practices from their *Shaykhs* or teachers. *Rabath, Zawiyah* and *Khanqah*, have a common goal which is essentially a place for training and learning of Sufi candidates. These institutions also contribute to religion and education. From these institutions, many famous clerics and Sufis were born such as Imam Al Ghazali, Hasan Basri, Suhrawardi and other great scholars. From the Sufi educational institution like Imam Al Ghazali spawned his Magnum opus, known as a representative reference book in the field of Sufism, his work "Ihya Ulumuddin".

Keywords: *Ribath, Zawiyah, Khanqah, Mursid, Sufistik*

1. PENDAHULUAN

Menelaah sejarah pada masa Islam klasik, banyak bukti yang menunjukkan bahwa Islam pada saat itu memegang peradaban yang sangat indah. Hal ini terlihat bagaimana Islam menjadi pusat kebudayaan dan peradaban, baik itu peradaban keilmuan maupun perdaban sains dan teknologi. Berbicara tentang kemajuan dan kegemilangan Islam pada saat zaman klasik. Merupakan hal yang sangat indah kalau dikaji dan dikenang, bagaimana islam pada saat itu memiliki lembaga-lembaga pendidikan yang sangat mapan, baik lembaga pendidikan seperti

madrasah, perpustakaan, observatorium dan lembaga-lembaga lainnya dan tak terlepas lembaga pendidikan sufistik tempat para sufi untuk menimba ilmu dalam menjalani kegiatan kesufiannya.

Menyingkap kegemilangan lembaga-lembaga pendidikan era awal (klasik), berarti mengenal lebih dekat tentang berbagai komponen dan sistem serta metode yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam klasik. Pada level pembuktian, mungkin akan mengalami kesulitan untuk menentukan secara pasti bagaimana sesungguhnya perkembangan dan pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam di era klasik tersebut. Mengapa lembaga pendidikan Islam pada masa klasik sulit diidentifikasi? Sebab teknologi yang dapat dijadikan alat untuk mengabadikan fakta dan peristiwa pada waktu itu sungguh sangat terbatas dan tradisional.

Menurut Tamam Ansary (Ansary, 2009), Lembaga kesufian sudah ada pada zaman Islam klasik, yang mana praktek sufi pada saat itu sudah menjadi lembaga yang banyak melahirkan para sufi-sufi yang terkenal, sebut saja Al Hallaj, Suhrawardi dan sufi-sufi lainnya tentunya. Dalam menjalankan praktek tasawufnya, tentunya para sufi sudah mempunyai lembaga-lembaga sufi yaitu *Ribat*, *Zawiyah* dan *Khanqah*.

Gerakan sufi yang muncul dalam permukaan sejarah Islam berkembang secara bertahap dan tidak secara langsung. Di abad-abad awal Islam, kaum sufi tidak terorganisasi dalam lingkungan-lingkungan khusus atau tarekat. Namun, dalam perjalanan waktu, ajaran dan teladan pribadi kaum sufi yang menjalani kehidupan menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan agama mulai banyak menarik kelompok manusia. Dan selanjutnya, mulai muncul berbagai tarekat sufi yang meliputi para ahli dari segala lapisan masyarakat. Ketika sufi ini muncul, pusat kegiatan sufi bukan lagi di rumah-rumah pribadi, sekolah atau tempat kerja sang pemimpin spiritual.

Selain itu, struktur yang lebih bersifat kelembagaan pun diberikan pada pertemuan-pertemuan mereka, dan tarekat-tarekat sufi mulai menggunakan pusat-pusat yang sudah ada khusus untuk pertemuan-pertemuan ini. Pusat pertemuan kaum sufi biasanya disebut *khanqah* atau *zawiyah*. Orang Turki menamakan tempat perlindungan orang sufi sebagai Tekke. Di Afrika Utara tempat semacam itu disebut *ribath*, nama yang juga digunakan untuk menggambarkan kubu atau benteng tentara sufi yang membela jalan Islam dan berjuang melawan orang-orang yang hendak menghancurkannya. Di anak-benua India, pusat sufi disebut Jama'at Khana atau *khanqah*.

2. PEMBAHASAN

2.1 *Ribath*

Menurut Asrohah (Asrohah, 2001), *Ribath* merupakan tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk beribadah semata-mata. Dalam Ensiklopedi Islam (2001:169) *Ribath*, berasal dari bahasa Arab yang berarti: (1) sesuatu yang dibuat untuk mengikat; (2) tangsi, markas tentara; (3) tempat yang diwakafkan untuk fakir miskin. Abudin Nata (Nata, 2012) juga menyatakan, *Ribath* adalah tempat untuk melakukan latihan, bimbingan dan pengajaran bagi calon sufi. Di dalam praktek menjalankan kesufian, *ribath* mempunyai beberapa aspek atau komponen yang terkait dalam pendidikan tasawuf. Diantara komponennya yaitu terkait dengan guru/ Syaikh (guru besar), Mursid (guru utama), Mu'id (asisten guru) dan Mufid (fasilitator).

Dalam pelaksanaannya, bahwa *ribath* merupakan tempat yang dihuni oleh sejumlah orang-orang miskin yang tidak memiliki tempat tinggal dalam menjalankan praktik kesufiannya. Mereka bersama-sama melakukan praktik-praktik kesufian. Namun tidak hanya praktik-praktik sufistik yang mereka lakukan akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan keilmuan lainnya. *Ribath-ribath* yang memiliki seorang syekh yang terkenal akan ilmu dan kesalehannya, akan didatangi banyak murid untuk berguru atau melakukan kegiatan-kegiatan sufistik. Pada umumnya *ribath* dibangun untuk kaum laki-laki, akan tetapi ada juga *ribath* yang dibangun untuk sufi wanita.

Al Maqrizi dalam Hasan Asari (Asari, 2013a) mendefinisikan *ribath* sebagai berikut: *Ribath* adalah rumah para sufi. Setiap kelompok (*qawm*) mempunyai rumah dan *ribath* adalah rumah sufi. Dalam hal ini mereka mirip dengan *ahlu suffah* (sekelompok sahabat yang mendiami emperan masjid Nabi di Madinah). Penghuni *ribath* adalah orang mempunyai ikatan dengan maksud, tujuan serta keadaan yang sama. *Ribath* dibangun untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut.

Ribath juga memberikan perhatian terhadap keilmuan yang dipimpin oleh syekh yang terkenal dengan ilmu dan kesalehannya. *Ribath* banyak sekali ditemukan pada masa Bani Umayyah dan Abasiyah. *Ribath* yang terbesar adalah di sebelah utara negeri Syam (Syria) dan utara Afriqiah (Tunisia). Mereka tinggal di *ribath* beribadat siang dan malam. Selain beribadat dan membaca dzikir mereka juga belajar agama pada Syekh (kepala *ribath*). Pada setiap *ribath* ada Syekh, guru-guru dan qari Alquran. Diantara *ribath* yang terkenal mengadakan halaqah untuk mengajarkan membaca, menulis, agama, dan tasawuf adalah *ribath* Al-Athar yang didirikan oleh Shahib Tajuddin Muhammad bin Shahib Fakhruddin Muhammad.

Asari (Asari, 2013b) juga menyatakan, pada awal lahir sebelum berkembangnya *ribath*, yaitu pada masa berlangsungnya penaklukan besar-besaran oleh pasukan muslim. *Ribath* merupakan tempat atau barak para tentara-tentara yang berada digaris depan yang melakukan peperangan. Hal ini dapat terlihat bahwa lahirnya

lembaga sufistik yaitu *ribath* itu sendiri merupakan berawal dari lahirnya dinasti Murabithun, yaitu sebuah dinasti yang pernah menjadi penguasa di Afrika Utara dan Andalusia pada abad kelima. Murabithun adalah salah satu dinasti yang berkuasa di Magrib, Andalusia. Nama Murabithun berkaitan dengan tempat tinggal mereka yang mana pada awalnya mereka menempati *ribath*.

Pada mulanya *ribath* digunakan sebagai benteng pertahanan kaum muslimin terhadap serangan musuh. *Ribath* banyak dibangun di perbatasan dan dilengkapi dengan menara pengawas. Di dalam *ribath* tentara muslim melakukan latihan-latihan militer di samping ibadah keagamaan, sehingga *ribath* mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tempat ibadah dan markas tentara. Oleh karena itu, istilah *ribath* dihubungkan dengan jihad di jalan Allah SWT atau perang suci, yang dalam prakteknya untuk mempertahankan wilayah Islam dari serangan musuh serta memperluas wilayah kekuasaan Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah *ribath* lebih banyak digunakan sama dengan pengertian *zawiyah* atau *khanqah*. *Ribath* tidak banyak digunakan untuk latihan militer, tetapi lebih banyak diarahkan kepada latihan spiritual dari aliran tarekat. Kalau pada mulanya *ribath* berfungsi sebagai tempat ibadah, latihan militer dan markas tentara Islam dalam perkembangan berikutnya *ribath* lebih merupakan tempat pendidikan calon sufi. Yang mana pada awalnya *ribath* adalah tempat/barak para tentara kemudian mereka (*murabith*) mengalihkan perhatiannya dari perang fisik melawan perang spiritual yaitu melawan diri dan jiwa mereka sendiri dalam praktik-praktik sufi.

Hal yang sama dinyatakan dalam Asari (Asari, 2013b), bahwa keberadaan *ribath* sendiri sebagai tempat para sufistik melaksanakan kegiatan sufinya tidak terlepas dari kritikan, hal ini dapat dilihat kritik yang disampaikan Ibn al Jawzi dalam Hasan Asari menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh para sufi dalam mendekati diri kepada Allah sebagai hal yang baik, akan tetapi apa yang para sufistik lakukan penuh dalam kekeliruan diantaranya adalah;

1. Bahwa bangunan yang digunakan para sufistik itu merupakan hal yang bid'ah, karena Rasul tidak pernah membuat tempat seperti yang para sufistik buat. Bahkan bangunan *ribath* hampir menyaingi keberadaan bangunan masjid sebagai tempat ibadah.
2. Bahwa kegiatan kesufian yang mereka lakukan hampir seperti menyerupai biawaran kristen yang menghindari pernikahan.
3. Bahwa kebiasaan para sufi dalam ziarah kubur merupakan hal yang sangat keliru, karena sering meminta keberkahan dari tokoh-tokoh sufi yang telah meninggal.

Sebuah *ribath* yang sangat kuno ditemukan di laut persia, yang cikal bakalnya adalah seorang sufi bernama Abdul Wahid ibn Zayd (w. 177 H/793 M). *Ribath* ini masih tetap ada sepeninggalnya, bahkan menjadi terkenal. *Ribath-ribath* lain di bangun selama penyerangan ke Byzantium dan juga Afrika Utara. Sentra-sentra peribadatan juga disebut-sebut orang di Damaskus sekitar 150 H/767 M. Di Ramlah, ibukota Palestina, yang dibangun oleh seorang pangeran Kristen sebelum tahun 800 M.

Konstruksi bangunan *ribath* biasanya dilengkapi dengan *mihrab* untuk mengerjakan salat berjamaah dan tempat untuk membaca al-Quran serta mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Namun konstruksi bangunan seperti ini terkadang terpisah walaupun lebih sering memiliki hubungan dengan masjid, dapur luas yang digunakan bersama-sama oleh para murid dan juga tamu dan terkadang juga sekolahan. Kuburan pendiri biasanya berada di tempat yang sama. Syaikh itu sendiri akan tinggal bersama keluarganya di seperempat bagian kompleks dan menemui murid-muridnya pada jam-jam tertentu untuk membimbing kemajuan rohaninya dan mengimami salat lima waktu para jamaahnya. Misalnya yang terjadi di *khanqah* Mevlana Muzesi di Konya. Ada juga beberapa *khanqah* yang hanya memiliki satu ruangan besar tempat darwisnya tinggal, belajar dan bekerja.

Anggota dari sebuah *ribath* ini tersusun atas dua kelompok, murid dan pengikut yang tinggal dalam *ribath* dan memusatkan perhatian pada ibadah, serta pengikut awam yang tinggal di luar serta tetap bekerja dalam pekerjaan mereka sehari-hari, tetapi pada waktu-waktu tertentu berkumpul di *ribath* untuk mengadakan latihan spiritual. Para murid diberi tugas yang berbeda-beda di dalam *khanqah* sesuai dengan kemajuan rohaninya. Murid yang paling tulus hatinya dapat mencapai jajaran khalifah. Dia dapat tinggal di dalam pesantren untuk menggantikan syaikh kalau beliau meninggal atau dikirim ke luar negeri untuk memperluas dan mengajarkan tarekat. Tentu hal ini dilakukan setelah ia dilantik oleh sang guru dan dipakaikan khirqah atau jubah sufi dengan disertai pemberian ijazah kepadanya dan tidak semua materi bisa diajarkan olehnya tanpa perintah sang pembimbing.

Adapun persyaratan untuk menjadi penghuni *ribath*, disimpulkan oleh Al Faruqi dalam Hasan Asari (Asari, 2013b) menjadi empat, yaitu:

1. Keputusan bergabung harus benar-benar mendalam dan personal.
2. Seluruh kekayaan harus ditinggalkan, jika tidak menjadi wakaf, maka diberikan kepada keluarga atau orang miskin, sehingga begitu menjadi anggota *ribath*, seseorang akan benar-benar bebas dari ikatan benda-benda duniawi.

3. Kepatuhan yang mutlak kepada *syaiikh* pemimpin tarekat dan kepada orang yang dia tunjuk membimbing calon anggota.
4. Satu masa percobaan dikenakan kepada setiap murid; seteah periode ini calon akan dianggap menjadi anggota penuh.

Di dalam *ribath* pada masa itu diajarkan berbagai macam kitab yang khusus yang dipergunakan di kalangan sendiri baik mengenai ilmu fiqh dan ilmu tasawuf, mempunyai dzikir dan doa serta wirid yang khusus pula. Di samping itu, juga ada perjanjian-perjanjian tertentu dari murid terhadap gurunya yang biasa disebut bay'at. Sumber biaya untuk sebuah *ribath* juga bermacam-macam. Ada *ribath* yang mendapat bantuan tetap dari pemerintah atau dermawan tertentu, tetapi ada pula *ribath* yang hidup dari futuh, yaitu tanpa bantuan ataupun tunjangan dari siapa pun.

Disebutkan bahwa sebagian *ribath* atau *khanqah* memperoleh biaya hidup yang diperolehnya dari penghasilan *waqaf*. Oleh karena itu, bagi mereka yang hidup dari futuh, mereka akan melakukan segenap aktivitasnya dengan biaya mereka sendiri. Sejak Abad ke-11 Masehi, *zawiyah-zawiyah* dan *khanqah-khanqah* yang menyediakan tempat-tempat peristirahatan sementara bagi sufi yang berkelana telah menyebarkan kehidupan di *seluruh wilayah pedesaan dan memainkan peran menentukan dalam pengislaman daerah perbatasan dan wilayah-wilayah non-Arab di Asia Tengah dan Afrika Utara*.

Dalam Asari (Asari, 2013a) disebutkan, banyak *ribath* yang ada pada zaman klasik diantaranya adalah *ribath al Bayani* yang berada di Damaskus. Lembaga sufistik tersebut dibangun oleh Abu al Bayan b. al Harawi (w.551/1156). Dan dia merupakan guru/*syekh* yang pertama. Dalam lembaga tersebut diajarkan zikir dalam bentuk sajak. Banyak lagi lembaga-lembaga sufistik lainnya (*ribath*) yang juga *syekhnya* mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Sebut saja *ribath al atsar*, yang dalam pelaksanaannya dipelajari fiqh dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya.

Menurut hemat penulis dari penjelasan diatas, bahwa materi dan metode serta tujuan lembaga kesufian *ribath* yaitu, seorang guru sufi (Syekh) membimbing seorang seorang murid berzikir, berfikir, estotorisme/penghayatan, merasakan pengalaman keagamaan, dan berbuat di jalan agama, serta bagaimana mencapai maqam (peringkat rohani).

Materi yang diajarkan dalam *ribath* yaitu:

1. Berbagai materi / pelajaran tentang kesufian (tasawuf, falsafah, kalam, fiqh)
2. Riyadlah/latihan dalam merintis jalan kepada Allah SWT
3. Dzikir, Tafakur, Estotorisme (penghayatan)

Metode dalam pembelajaran yaitu:

1. Dzikir
2. Riyadlah/latihan
3. Hafalan
4. Sima'an

Tujuan *ribath* dalam teori maupun prakteknya mempunyai beberapa tujuan, diantaranya adalah;

1. Tempat pengajaran dan praktik terkait dengan materi-materi kesufian.
2. Sebagai wahana perintis jalan untuk dengan Tuhan.
3. Sebagai tempat pembelajaran bagi sufi/calon-calon sufi.

2.2 Zawiyah

Dalam Kamus Almunawir, kata *zawiyah* secara harfiah berasal dari kata *inzawa*, *yanzawi* *انزوى-ينزوى* yang berarti menyudut, yaitu mengambil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk i'tikaf dan beribadah. Ramayulis (Ramayulis, 2011) disebutkan *Zawiyah* merupakan tempat berlangsungnya pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dalil-dalil naqliyah dan aqliyah yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat untuk halaqah dzikir dan tafakur untuk mengingat dan merenungkan keagungan Allah SWT. Muhammad Iqbal (Iqbal, 2003) dalam kamus pintar Islam disebutkan pengertian *zawiyah* yaitu "suatu aktivitas sufi, tempat dilakukan zikir dan meditasi dan mungkin juga menjadi tempat tinggal syaiikh dan melatih para murid mereka. Juga disebut dengan *khaneqhas*, *khangash*, *tekkes* atau *ribath*".

Asari (Asari, 2013b) menyebutkan, *Zawiyah* pada permulaan penggunaannya yaitu penggunaan sudut berfungsi untuk mengadakan kegiatan pembelajaran, baik itu sudut masjid yang digunakan untuk berkumpulnya orang-orang untuk belajar kepada guru atau *syekh*. Hal ini bagaimana sejarah mencatat bahwa setelah *Amr bin Ash* menaklukkan kota Kairo Lama, *Amr bin Ash* membangun sebuah *Zawiyah* atau tempat belajar para murid kepada *syekh* yaitu lembaga Jami' al Athiq. Yang mana pada *Zawiyah* ini diajarkan tentang fiqh kepada para murid-muridnya.

Di *zawiyah* ini, fiqh seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, sesuai dengan bidang syaikhnya, merupakan bagian dari kegiatan pewarisan ilmu pengetahuan. Belakangan, terutama setelah munculnya tarekat-tarekat sufi, *zawiyah* dibangun sebagai institusi yang berdiri sendiri. Aboebakar Atjeh dalam Hasan Asari (Asari, 2013a) menekankan fungsi pendidikan yang berlangsung di *zawiyah* dengan mengatakan: *Zawiyah* itu merupakan satu ruang tempat mendidik calon-calon sufi, tempat mereka melakukan latihan-latihan tarekatnya, diperlengkapi dengan mihrab untuk mengerjakan sembahyang berjamaah, tempat mereka membaca al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu yang lain, sehingga *zawiyah* itu merupakan sebuah asrama dan madrasah.

Pada mulanya *zawiyah* adalah rumah-rumah pribadi para ulama, yang digunakan untuk mengumpulkan para muridnya untuk belajar, sehingga pada akhirnya *zawiyah* berkembang menjadi bangunan yang besar dan megah, yang mana dalam *zawiyah* tersebut terdapat ruangan untuk berkumpulnya para sufi, rumah untuk tempat tinggalnya syekh dan keluarganya serta dibangunnya dapur yang dipergunakan untuk tempat memasak makanan untuk para sufi yang tinggal ditempat itu atau dapur dipergunakan untuk para fakir-miskin atau kepada orang yang sedang berkunjung ke tempat itu.

Selain tempat beribadah dan belajar bagi para sufi, *zawiyah* terkadang biasanya digunakan untuk tempat pemakaman para *Syekh* yang telah meninggal. Kuburan *syekh* yang meninggal akan menjadi daya tarik kepada para peziarah untuk melakukan ritual ziarah kemakam *syekh* untuk mengharapkan berkah dari *syekh*.

Ada dua jenis bentuk *zawiyah* menjelang penaklukan Turki Usmani;

1. *Zawiyah* tradisional yang mempunyai hubungan erat dengan penguasa (Mamluk); dan
2. *zawiyah* yang lebih independen. Jenis kedua ini biasanya sekaligus menjalankan fungsi masjid dan *ribath*: menyediakan fasilitas beribadah, sekaligus perlindungan dan makanan bagi orang-orang miskin. Independensi ini dapat dilihat dalam contoh Syaikh Ibn Qiwam yang selalu menolak tawaran wakaf untuk *zawiyah*-nya yang dia bangun dengan biaya sendiri.

Azyumardi Azra dalam *Membongkar Peranan Perempuan dalam Bidang Keilmuan* (Azra, 1999) menyebutkan: di Kairo misalnya, sebelum dan pada masa Mamluk sekurang-kurangnya terjadi lima madrasah yang didirikan perempuan. Madrasah tersebut bisa berbentuk pondokan *Zawiyah*, yaitu:

1. Madrasah Asyuriyyah, istri seorang Amir, dilingkungan Zuwayla, Kairo.
2. Madrasah al-Qutbiyyah yang didirikan oleh Ismet al-Din, putri Sultan Ayubiyah, al-Malik al-Adil, dan saudara perempuan al-Malik al-Afdhal Qutb al-Din Ahmad. Oleh karena itu madrasah yang didirikan pada akhir abad 13 M ini juga dikenal sebagai Madrasah Ismad al-Din.
3. *Ketiga*, Madrasah Hijaziyyah didirikan dan diwakafkan oleh putri Sultan al-Nasir Muhammad, yang menikah dengan Amir Mamluk bernama Bahtimur al-Hijazi, dan nama yang terakhir disebut kemudian diabadikan sebagai nama madrasah tersebut. Selain madrasah, sang putri ini juga membangun kubah yang pada gilirannya menjadi tempat peristirahatan akhirnya ketika wafat. Madrasah ini terkenal dengan spesialisasi dalam bidang fikih Syafi'i dan Maliki.
4. Madrasah yang didirikan Barakat, ibu Sultan Asyraf Saban (1369-1370), yang terkenal khususnya dalam bidang fikih madzhab Syafi'i dan Hanafi.
5. Madrasah Ummu Khawan Yang didirikan Fatimah binti Qanibay al-Umari al-Nasiri, Istri tentara Mamluk bernama Taghri Birdi al-Muadzdzzi.

Adapun tentang kurikulum dan metode dalam pembelajaran dalam *zawiyah* tersebut, sebagaimana Al-Maqrizi dalam Hasan Asari (Asari, 2013b), dinyatakan bahwa salah satu *zawiyah* yang dibangun oleh Amr b. Ash ketika menaklukkan kota Fusthath (Kairo Lama), dalam pewarisan ilmu pengetahuan pada *zawiyah* ini diajarkan bidang keilmuan diantaranya fiqh dan ilmu agama lainnya dan dalam metode pengajarannya lebih kepada sistem halaqah yaitu guru atau *syekh* dikelilingi para murid.

Berikut ini contoh-contoh lembaga *zawiyah* diantaranya;

1. *Zawiyah al Wafa'iyah, Jerussalem*

Konon katanya bahwa *zawiyah* ini dibangun oleh Muawiyah bin Abi Sufyan ketika dia berkunjung ke Jerusaalem. Tidak diketahui siapa orang yang membangun pertama kali *zawiyah* ini, begitu juga dalam pembangunannya tidak diketahui kapan berdirinya lembaga *zawiyah* tersebut. Pembangunannya sendiri sebagaimana dikatakan oleh Hasan Asari berlangsung sekitar abad ke 8/14, dari pengembangan rumah Ibn al-Haim. Diantara para syekh yang pernah menjadi pengajar pada lembaga tersebut yaitu; Taj Al Din Abu Al Wafa (w.803/1401) dan anaknya Taqy al Din Abu Al Wafa (w.859/1455). Sampai sekarang lembaga ini masih tetap berdiri sebagaimana dinyatakan al 'Asali dalam Hasan Asari, bernama Dar al Badiriyah sesuai dengan nama sufi besar yang pernah menempatnya yaitu Syaikh Muhammad Al Badir (w.1220/1805).

2. *Zawiyah al Naqsyabandiyah, Jerussalem*

Hasan Asari menyatakan, bahwa berdirinya *zawiyah* ini, konon didirikan oleh pendiri tarekat Naqsyabandiah sendiri, yaitu *syekh* Muhammad Baha' al Din Naqsyaband al Bukhari (w.791/1389). Dibangunnya lembaga tersebut adalah untuk memberikan akomodasi orang-orang luar Jerussalem dalam memberikan makanan untuk orang-orang fakir. Penggunaan *zawiyah* mengutamakan orang-orang yang berasal dari luar diantaranya Bukhara, Indonesia dan Turkmenistan. Dan lembaga tersebut dibangun ulang pada abad ke 11/17 dan bertahan hingga zaman modern dan sekarang didiami oleh anak cucu syaikh Ya'kub al Bukhari.

2.3 Khanqah

Dalam Asari (Asari, 2013b), asal muasal kata *khanqah*, tidak ada kesepakatan tentang dari mana kata-kata *khanqah* itu berasal. Tetapi kemungkinan kata *khanqah* berasal dari bahasa persia yaitu "*Khanaqah*". Kesamaran dari mana kata *khanqah* itu berasal ditambah lagi dengan kesamaran kapan awal berdirinya lembaga *khanqah* tersebut. Dalam kamus pintar islam (Iqbal, 2003) disebutkan pengertian *khanqah* yaitu "Suatu hunian sufi untuk indokos dan instruksi, sering berisi makan besar yang indah. Sepanjang era memeluke ada suatu perbanyakan gedung-gedung seperti yang pantas dipertimbangkan, terutama dimesir".

Al Asali menyatakan sebagaimana dikutip dalam Asari (Asari, 2013b), beberapa ahli yang mencoba menelusuri sejarah awal lembaga *khanqah* berpandangan bahwa perkembangan berkaitan erat dengan penyebaran kelompok yang menamakan diri mereka dengan Karamiyah, pengikut Muhammad bin Karam al Sijistani (w. 255/869), meskipun hubungan ini belum jelas sepenuhnya. Sementara itu, J. Chabbi menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari, bahwa pada penghujung abad yang sama (4/10) adalah membawa angin baru bagi perkembangan *khanqah*. Asosiasinya dengan para sufi menjadi sangat jelas. Lebih mendetail lagi, bahwa para sufi ini umumnya adalah penganut mazhab fikih Safii dan dalam hubungannya dengan teologi bermazhabkan teologi Asy'ari. Mengenai hal ini dinyatakan oleh Hasan Asari masih membutuhkan penjelasan relevansi historisnya.

Selanjutnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari dari Fernandes, menjelaskan bahwa pada abad ke 5/11 merupakan abad yang sangat penting dalam perkembangan *khanqah*. Hal ini ditandai dengan antusiasnya para sufis dalam pembangunan *khanqah-khanqah* baru. Pertumbuhan *khanqah-khanqah* baru ini diimbangi pula dengan perkembangan lain yang sangat amat penting, yakni terjadinya proses organisasi. Dan *khanqah* semakin berkembang dan mencakup unsur yang baru yaitu, *khanqah* menjadi tempat para sufi yang wafat dimakamkan, hal ini menjadi daya tarik tersendiri kepada para peziarah yang kadang kala dalam jumlah orang berziarah sangat besar.

Neil D. Mackenzi sebagaimana dikutip oleh Asari (Asari, 2013b), juga memberikan penjelasan, bahwa hadirnya lembaga-lembaga tersebut di Mesir baru muncul dan tercatat dalam sejarah sekitar abad ke 6/12. Yaitu ketika Dinasti Ayyubiyah menggantikan Dinasti Fathimiyah. Sama dengan Dinasti Saljuq yang memberikan dukungan kepada lembaga-lembaga *khanqah* didaerahnya, Dinasti Ayyubiyah juga memberikan perhatian yang sama kepada lembaga-lembaga *Khanqah* yang ada di Mesir pada saat itu. Sehingga lembaga sufi tersebut tetap eksis selama berlangsungnya kekuasaan Dinasti tersebut.

Setelah runtuhnya Dinasti Ayyubiyah tersebut, kemudian digantikan dengan Dinasti Mamluk, maka hal yang sama dan perlakuan yang sama oleh penguasa/sultan dinasti tersebut kepada lembaga-lembaga *khanqah*, sebagaimana halnya para sultan pada dinasti Saljuk dan Dinasti Ayyubiyah. Al Maqrizi mencatat tentang lembaga-lembaga *khanqah* yang ada pada Dinasti Ayyubiyah dan Mamluk yaitu 21 lembaga dan Al Asali menyatakan 8 lembaga *khanqah* pada masa dinasti tersebut. Sebagaimana telah disebutkan pada pendahuluan, bahwa dalam bahasa Turki *khanqah* biasa disebut dengan *Tekke*. Hal ini menunjukkan indikasi bagaimana Dinasti Turki Usmani pada saat itu juga memberikan perhatian yang sangat baik. Hal ini sebagaimana terlihat perhatian bahkan Sultan memberikan patronase yang baik, terhadap perkembangan tasawuf, serta para sufi itu sendiri. Begitu juga perkembangan di anak benua India yang berada dibawah kekuasaan Dinasti Mughal, perkembangan dunia tasawuf dan lembaga *khanqah* juga berkembang dengan baik, serta mendapat dukungan dari para penguasa dan bangsawan pada saat itu.

Adapun perkembangan lembaga *khanqah* ini, sebagaimana dinyatakan dalam Hasan Asari, perkembangannya lebih berkembang dalam kerajaan-kerajaan yang dibawah pemerintahan atau kerajaan yang berpaham Sunni dari pada Syiah, sebagaimana disebutkan diatas, seperti pada kerajaan Dinasti Saljuk, Dinasti Ayyubiyah dan Dinasti Turki Usmani. Dan lembaga *khanqah* ini tidak berkembang dengan baik pada kerajaan-kerajaan yang berada dibawah paham syiah seperti, Dinasti Buwayhi, Dinasti Fathimiyah atau Dinasti Syafawi. Dan hal ini menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti menurut hemat penulis.

Menurut Asari (Asari, 2013b), Lembaga *khanqah* yang merupakan sarana atau tempat para sufi untuk melaksanakan kegiatan kesufiannya, lembaga yang sangat mempunyai manfaat yang besar dan menjadi sebuah khazanah peradaban islam pada masa islam klasik, memberikan dampak yang sangat baik, hal ini sebagaimana disebut diatas perhatian yang diberikan oleh para sultan-sultan kerajaan, hal ini tentunya dikarenakan keberadaan lembaga tersebut dalam kehidupan masyarakat pada saat itu, memberikan sumbangsih kebaikan pada umat islam saat itu. Syaykh 'Izz al Din Mahmud sebagaimana dikutip dalam Hasan Asari menyatakan manfaat utama dalam pembangunan *khanqah* yaitu;

1. Untuk memberikan perlindungan bagi para sufi yang miskin dan tidak mempunyai tempat tinggal.
2. Dengan berkumpul di *khanqah* para sufi dapat mengembangkan keseragaman, baik dalam hal-hal fisik maupun yang bersifat spritual.
3. Dengan berkumpulnya para sufi dapat saling mengoreksi dan memperbaiki kekurangannya.

Dalam pelaksanaan kesufian yang dilakukan para sufistik didalam *khanqah*, tentunya orang-orang yang ikut dalam penyucian diri mereka, mempunyai latar belakang ekonomi yang berbeda. Dengan hadirnya lembaga *khanqah* ditopang dengan bantuan sultan dan para pewakaf pada saat itu, lembaga *khanqah* tidak saja hanya tempat untuk menuntut ilmu bagi para sufi, juga menjadi tempat perlindungan kepada para sufistik yang mungkin secara ekonomi lemah dan *khanqah* tersebut juga dibuat menjadi tempat tinggal para sufi yang miskin.

Khanqah juga sebagai tempat latihan bagi para sufi, baik itu latihan dalam hal untuk menyeragamkan ajaran-ajaran spritual dan menyeragamkan berbagai pelajaran sehingga para sufi tidak berbeda-beda amalan spritual mereka dari para syaikh atau guru-guru mereka. Lembaga sufi *khanqah* juga menjadi sarana untuk para sufi saling mengingatkan dan saling mengoreksi bilamana mungkin saja terdapat kekurangan dari para sufi sehingga mereka bisa saling memperbaiki kekurangan.

Tentunya dalam menjalani kehidupan sebagai sufi didalam lembaga *khanqah*, haruslah mengikuti aturan-aturan yang semestinya dipatuhi dan diikuti oleh para sufi. Mengenai hal ini Abu Sa'id b. Abi Al Khair (w.440/1048) membuat aturan kepada para sufi dalam menjalani kehidupan mereka sebagai sufi. Hal ini sebagaimana dikutip dalam Hasan Asari tentang aturan para ahli *khanqah* yaitu;

1. Ahli *khanqah* harus memperhatikan kebersihan, yang mencakup kebersihan fisik dan spritual. Seluruh pekarangan *khanqah*, tempat ibadah, tempat tinggal, dan diri mereka sendiri harus senantiasa dalam keadaan suci. Tidak kalah pentingnya bagi para ahli *khanqah* adalah kebersihan jiwa dan pikiran mereka dari segala niat dan keinginan jahat.
2. Ahli *khanqah* tidak dibenarkan menghabiskan waktu dengan berbincang-bincang, lebih-lebih di kompleks *khanqah* atau tempat-tempat suci lainnya.
3. Penghuni *khanqah* harus melaksanakan shalat lima waktu dalam berjamaah dan pada awal waktu.
4. Pada malam hari mereka melaksanakan *qiyamul layl* (shalat malam) yang panjang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.
5. Ahli *khanqah* harus menggunakan waktu seusaai shalat subuh secara khusus untuk memanjatkan doa sebanyak-banyaknya guna memohon ampunan Allah Swt.
6. Ketika pagi telah menjelang, mereka harus melanjutkan kegiatannya dengan membaca alquran sebanyak mungkin, kegiatan ini berlangsung hingga siang.
7. Barulah setelah siang penghuni *khanqah* menyediakan diri mereka untuk fungsi sosial, mengurus orang miskin yang datang ke *khanqah* untuk sesuap nasi, atau mengatur akomodasi bagi musafir yang kebetulan singgah, atau orang yang datang meminta tuntunan keagamaan. Kegiatan ini berlangsung sampai menjelang maghrib dan hanya diselingi oleh makan siang dan salat asar.
8. Mereka perlu mengembangkan tradisi makan bersama, demi mempertebal rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam menikmati rahmat Tuhan.
9. Seorang ahli *khanqah* tidak dibenarkan meninggalkan satu majelis tanpa memberitahu salah seorang yang hadir.
10. Waktu antara salat magrib dan isya keseluruhannya harus dimanfaatkan untuk zikir dan wirid.

Aturan yang sama juga dibuat kepada para sufi yang belajar dilembaga *khanqah* menurut al Suhrwardi (w. 632/1234) dalam Nizami yang dikutip oleh Asari (Asari, 2013b). Setidaknya dia membuat tujuh aturan pokok yaitu;

1. Mereka harus berusaha menjalin hubungan baik dengan seluruh makhluk; mereka tidak dibenarkan menutup diri dari masyarakat luas. Perimbangan antara ibadah kepada Allah swt. dengan hubungan baik dengan sesama makhluk harus senantiasa dipelihara.
2. Mereka harus melaksanakan shalat wajib berjamaah dan memperbayak salat sunnah
3. Sedapat mungkin penghuni *khanqah* tidak bekerja mencari nafkah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah swt.
4. Keseluruhan hidup mereka harus ditujukan pada usaha penyucian diri secara spritual dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sufistik secara teratur.
5. Untuk itu mereka harus menghindari secara mutlak semua kegiatan yang tidak mendukung usaha penyucian diri tersebut.
6. Ahli *khanqah* harus menghargai waktu dan menggunakannya hanya untuk hal-hal yang secara religius bermanfaat.
7. Mereka harus membuang jauh sifat lamban dan malas

Dari aturan-aturan yang dibuat dua tokoh diatas yaitu Abu Sa'id b. Abi Al Khair dan sufi yang terkenal yaitu al Suhrawardi tentang aturan kehidupan para sufi dalam menjalani kehidupannya, setidaknya terlihat bahwa apa yang menjadi tuduhan yang dialamatkan kepada mereka merupakan tuduhan yang sangat keliru, yang menyatkan bahwa para sufi dalam menjalankan kehidupannya memutuskan hubungan dengan manusi (*hablum minannas*). Hal ini sebagaimana jelas terlihat aturan tersebut mengisyaratkan membangun hubungan dengan sesama manusia, akan tetapi yang menjadi perhatian, bahwa ketika dalam melaksanakan kegiatan kesufiannya harus membatasi kegiatan-kegiatan yang mungkin kurang bermanfaat seperti berbincang-bincang, baik itu dilokasi *khanqah* maupun diluar *khanqah*.

Indikasi lainnya, bahwa mereka selain beribadah juga diatur untuk membina hubungan yang baik kepada sesama manusia/fungsi sosial. Dalam aturan yang disebutkan tadi, bahwa mereka juga pada siang hari melaksanakan kegiatan pemberian makan kepada orang-orang yang singgah di *khanqah*, maupun pemberian makan kepada orang-orang miskin, inikan merupakan indikasi kalau mereka tidak memutuskan hubungan sosial kepada manusia lainnya sebagaimana yang dituduhkan kepada mereka.

Soewito dan Fauzan, dalam sejarah sosial pendidikan islam (Soewito & Fauzan, 2005) menyebutkan, Adapun mengenai metode dan kurikulum dalam lembaga *khanqah* yaitu beberapa mata pelajaran, diantaranya adalah empat mata pelajaran untuk *fuqaha* empat mazhab, beberapa mata pelajaran hadis Nabi. Mata pelajaran alquran dalam tujuh riwayat. Tiap-tiap mata pelajaran diasuh oleh seorang guru, dan tiap-tiap guru sekumpulan pelajar, dan disyaratkan kepada mereka menghadiri pelajaran dan melaksanakan kegiatan tasawuf.

2.4 Kontribusi Lembaga Pendidikan Sufistik terhadap Kemajuan Intelektual Islam

Berdasarkan paparan diatas, bahwa lembaga-lembaga sufi baik itu *ribath*, *zawiyah* dan *khanqah* jelas memberikan kontribusi yang sangat baik, hal ini terlihat bagaimana lembaga ini melahirkan para sufi yang terkenal sebut saja al Ghajali, Hasan Basri, al Suhrawardi dan sufi-sufi kenamaan lainnya. Dalam Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Asari (Asari, 2013b) menjelaskan, lembaga tersebut juga menjadi tempat cikal bakal Al Ghazali melahirkan kitab-kitab kesufian diantaranya kitab yang sangat fenomenal yaitu *Ihya Ulumuddin*. Yang mana kitab ini menjadi referensi utama dalam dunia intelektual islam, terkhusus bidang keilmuan tasawuf. al Ghajali juga menjadi pemimpin didalam dua lembaga sekaligus yaitu *khanqah* dan *madrasah*.

Lembaga-lembaga tersebut menjadi contoh dalam pengembangan dunia tasawuf, hal ini sebagaimana saat ini juga berkembang tempat-tempat para sufi melaksanakan kegiatan kesufiannya. Adapun dalam metode pembelajaran yang digunakan pada lembaga sufi tersebut. Menjadi kekayaan peradaban islam pada saat ini, yang mana metode-metode yang diajarkan pada *ribath*, *zawiyah* maupun *khanqah* juga menjadi metode-metode yang masih dipakai pada lembaga-lembaga sufi pada masa kekinian.

3. SIMPULAN

1. *Ribath* merupakan tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk beribadah semata-mata.
2. *Zawiyah* pada permulaan penggunaannya yaitu penggunaan sudut berfungsi untuk mengadakan kegiatan pembelajaran, baik itu sudut masjid yang digunakan untuk berkumpulnya orang-orang untuk belajar kepada guru atau *syekh*.
3. *Khanqah* adalah tempat para sufi untuk melasanakan kegiatan kesufian, akan tetapi *khanqah* biasa digunakan untuk para sufi memberikan makan kepada orang miskin dan kepada orang yang sekedar singgah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansary, T. (2009). *Dari Puncak Baghdad (Sejarah Dunia Versi Islam)*. Public affairs.
- Asari, H. (2013a). *Menyingkap Zaman Keemasan*. Cipta Pustaka Media Perintis.
- Asari, H. (2013b). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik (Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al Ghajali)*. IAIN Press.
- Asrohah, H. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (1999). *Membongkar Peranan Perempuan dalam Bidang Keilmuan*. JPPR.
- Iqbal, M. (2003). *Pustaka Pintar Islam*. Pustaka Ibadah Jakarta.
- Nata, A. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam (Napaktilas Perubahan Konsep filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi Muhammad SAW sampai Ulama Nusantara)*. Kalam Mulia.
- Soewito, & Fauzan. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Kencana.